

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, , karakter yang mulia. serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prayitno, dkk, 2014:52).

Lebih lanjut dalam Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nurussakinah, 2019:56).

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang semakin dihadapkan pada persaingan, tidak hanya dengan negara lain tetapi juga dengan jumlah masyarakat Indonesia yang semakin meningkat. Di era globalisasi saat ini, tujuan dan program pendidikan dituntut mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan yang sangat cepat untuk mencapai kematangan karir siswa khususnya di bangku SMA.

Pendidikan jenjang Madrasah Aliyah menurut Badan Pusat Statistik merupakan siswa dengan rentang usia antara 16-18 tahun, dalam rentang usia tersebut dikenal sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Dikatakan penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggungjawab (Eny, 2014:5).

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa transisi perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 - 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selama masa peralihan, remaja akan mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan kognitif, fisik, dan psikososial (Wulandari, 2019:4).

Dalam hal ini remaja yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan harus sudah memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya. Sebab hal ini berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk mencapai suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika dalam perkembangannya individu tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan masa remaja, maka masa dewasa tidak akan berjalan semestinya.

Masa remaja merupakan masa dalam periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, dan ambang masa dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2004:207) bahwa masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan gambaran masa depan secara bersungguh-sungguh. Pada masa ini, minat remaja yang dibawa pada masa anak-anak akan berkurang dan diganti dengan minat yang lebih matang.

Dalam teori perkembangan psikososial Erikson disebutkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah menemukan identitas diri. Pada masa ini remaja harus sudah memutuskan dan menentukan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya dan tujuan yang hendak diraihinya. Selain itu, Erikson juga memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*) yaitu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mengetahui kesesuaian mereka di dunia (Nurussakinah & Haerani, 2020:30).

Ketidaktepatan cara remaja dalam menyelesaikan krisis pencarian identitas diri dapat berdampak pada ketidakmampuan remaja untuk mengenali potensi

yang ada dalam dirinya, bahkan terjebak dalam perilaku bermasalah. Sebagai contoh ketika seorang remaja tidak mampu mengenali potensi dirinya, maka ia cenderung mengikuti apa yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkan secara matang.

Contoh lain yang sering dijumpai seperti ketika remaja tidak tepat dalam memilih jurusan sekolah, dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan dirinya hingga terjebak dalam karir yang tidak sesuai dengan *passionnya*. Kondisi ini tentu dapat menimbulkan dampak negatif seperti tidak optimalnya performa akademik mereka, perasaan kecewa, tidak percaya diri, bergantung pada orang lain, dan sebagainya.

Remaja yang duduk di bangku Madrasah Aliyah memiliki tugas perkembangan yang seharusnya tercapai, yaitu kemandirian secara ekonomi. Kemandirian secara ekonomi tidak dapat tercapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan remaja dalam mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin di jalani remaja kelak serta memilih jurusan yang sesuai dengan bidang karirnya.

Remaja mulai memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh. Pada masa remaja, minat pada karir akan menjadi sumber pikiran. Remaja mulai belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukai dan pekerjaan yang di cita-citakan. Pada kenyataannya, tidak banyak remaja yang mengetahui akan potensi serta kemampuan yang dimiliki sehingga dalam memilih atau menentukan karir akan mengalami ketidaksiapan.

Havighurst menambahkan memilih dan mempersiapkan karir merupakan tugas-tugas perkembangan remaja yang mengarah pada kesiapan membuat keputusan karir, memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa yang seharusnya dapat menentukan arah masa depannya (Syamsu, 2011:67). Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman dan keputusan tentang apakah melanjutkan

kuliah setelah tamat sekolah menengah atau mencari pekerjaan (Desmita, 2012:198).

Bimo Walgito mengemukakan hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum memilih karir, diantaranya: (1) mengetahui dan memahami diri sendiri dengan baik terutama yang berkaitan dengan potensi diri yang mencakup kemampuan minat, bakat, sikap dan cita-cita, (2) mengetahui berbagai jenis pekerjaan/jabatan dalam dunia kerja, (3) serta mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengambil keputusan dan merencanakan masa depannya serta dapat menemukan karier dan kehidupannya yang serasi dan sesuai (Walgito, 2010:201-202).

Menurut teori perkembangan karir Super, masa remaja memiliki kesiapan dalam menentukan pilihan-pilihan karir yang tepat. Kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir tersebut dikenal sebagai “kemampuan karir”. Super mendefinisikan kemampuan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Individu dikatakan matang atau siap membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian informasi yang telah dilakukan.

Crites menyatakan kemampuan karir sebagai kemampuan individu dalam membuat keputusan karir yang tepat termasuk kesadaran terhadap apa yang dibutuhkan. Dalam memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kemampuan karir, seperti perencanaan, eksplorasi, pengetahuan tentang dunia kerja dan pengambilan keputusan.

Brown dan Brooks, mengatakan kemampuan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kemampuan akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karir, termasuk didalamnya pilihan mengenai studi lanjutan. Pada kenyataannya, sebagian remaja tidak mampu membuat pilihan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya.

Jika dilihat dari perkembangan kematangan karir menurut Super, masa remaja termasuk kedalam tahap eksplorasi (*Exploration*). Pada tahap ini remaja sudah memikirkan tentang alternatif jabatan tetapi remaja belum memutuskan dan remaja mulai mengeksplorasi pekerjaan yang mungkin dimasuki setelah lulus sekolah (Syarqawi & Dina Nadira, 2019:96).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Saifuddin yang menjelaskan eksplorasi karir perlu dilakukan agar remaja lebih mampu memahami berbagai jenis dan pilihan karir. Semakin tinggi remaja melakukan eksplorasi karir, maka semakin tinggi pengetahuan remaja tentang diri dan pilihan karirnya. Remaja yang memiliki pengetahuan diri dan pilihan karir akan lebih matang dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan karir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diharapkan remaja mampu memilih jurusan studi lanjut sesuai dengan cita-cita karir yang dimiliki (Syafuddin, 2018:11).

Kematangan karir tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Super salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orangtua, kohesivitas keluarga dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu dukungan sosial keluarga (Anggraini & Iskandar, 2022:114).

Dukungan sosial keluarga (*Social Support*) adalah suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan sosial dekat, seperti orangtua, saudara, anak, sahabat, teman maupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan (Anriyandi, 2020:78).

Dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Individu yang mendapatkan dukungan dari keluarganya akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit sehingga mampu mencapai kematangan karir yang tinggi (Nashriyah, dkk, 2014:195).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu bahwasannya terdapat pembelajaran dalam memecahkan permasalahan, memberikan pendapat, memberikan saran apabila individu mengalami kebingungan dalam memutuskan sesuatu, memberikan manfaat bagi kesehatan fisik, emosi, mental, dan dukungan yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keluarga berperan penting bagi setiap individu terutama remaja yang hendak melanjutkan pendidikannya. Peran keluarga dapat diartikan sebagai bentuk dukungan agar individu mencapai tujuan yang diharapkan.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di jumpai oleh individu dan yang paling utama dalam kehidupan remaja. Keluarga menjadi sumber penting dalam mengarahkan dan menyetujui dalam pembuatan nilai-nilai, tujuan, dan keputusan masa depan. Remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak terutama oleh keluarga. Keluarga masih sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memberikan saran dan nasihat mengenai suatu keputusan yang cukup menyita pemikiran remaja pada masa perkembangannya apalagi keputusan terkait karir masa depan (Hertanti & Sugiharto, 2022:219).

Lingkungan terkecil dari remaja adalah keluarga, dari lingkungan keluarga inilah remaja belajar tentang karir pertama kali. Individu mengamati perilaku yang terkait dengan karir dari kedua orang tuanya. Misalnya dengan pengenalan akan profesi pertama kali melihat apa pekerjaan kedua orang tua, mulai mengidentifikasi terkait profesi kedua orang tua, mencari apakah sesuai dengan kemampuan individu dan pada akhirnya minat karir. Belajar dari lingkungan terdekat inilah yang menyebabkan banyak individu yang memilih karir sesuai dengan karir salah satu dari orang tuanya.

Menurut Santrock, orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemilihan karir. Orangtua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin yang dapat memberikan contoh yang baik bagi anak. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anak serta dapat

memberikan pendidikan informal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Ali & Asrori, 2011:15).

Permasalahan yang menjadi gambaran kesulitan remaja dalam mencapai kematangan karir di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab. Asahan cukup beragam. Ditemukan beberapa peserta didik yang belum mengetahui potensi yang dimiliki, bingung menentukan arah karirnya atau kurang percaya diri bila memasuki dunia kerja hanya berbekal ijazah SMA. Sementara beberapa peserta didik lain yang sudah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan diambil. Peserta didik terkesan tidak mampu menilai dan gagal memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya sehingga mereka kebingungan dalam merencanakan karir di masa depan.

Pada hakikatnya, orangtua memerankan suatu bagian yang sangat berarti dalam proses pemilihan pekerjaan, jabatan dan karir anaknya. Orangtua perlu melibatkan dirinya secara optimal dan sungguh-sungguh dalam pengembangan dan pelaksanaan program pengalaman kerja. Secara umum, anak masih suka bebas dan sering mengeluh apabila orangtuanya ingin menyampaikan apa yang dipikirkan oleh orangtuanya apakah itu bersangkutan dengan masalah studi maupun dalam menentukan karir

Seorang anak selalu membutuhkan dorongan dari orangtua secara berkesinambungan dari waktu ke waktu untuk membantu anak dalam mengambil keputusan sendiri. Makin banyak yang diketahui oleh orangtua mengenai berbagai masalah informasi pendidikan dan karir yang dihadapi oleh anaknya, orangtua secara langsung akan dapat menggunakan dan memanfaatkan pengaruh-pengaruh untuk membantu anak dalam mengambil keputusan-keputusan mengenai pemilihan karir masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 38 dari 198 siswa, 27 diantaranya melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi ( 6 orang bingung memilih jurusan, 3 orang bingung memilih universitas, 2 orang memilih kuliah sambil bekerja, 1 orang belum yakin dengan jurusan yang dipilih, 2 orang sudah merencanakan karir jangka panjang, dan 13 orang lainnya sudah

menentukan dan yakin memilih jurusan dan universitas), 1 diantaranya bingung memilih antara melanjutkan tahfidz atau masuk perguruan tinggi, 6 diantaranya memilih untuk bekerja ( 1 orang ingin kuliah tapi takut tidak selesai kuliahnya dikarenakan tidak yakin dengan kemampuannya dalam belajar, 1 orang inginkuliah tapi mengumpulkan biaya terlebih dahulu), dan 4 diantaranya memilih untuk melanjutkan tahfidz.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa peserta didik MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan belum cukup mampu menentukan pilihan karirnya dimasa mendatang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Karir Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab.Asahan.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantara sebagai berikut :

1. Kurangnya dukungan keluarga terhadap kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan.
2. Kurangnya kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan yang ditunjukan dengan sikap bimbang dalam memilih bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi, memilih perguruan tinggi yang akan dituju serta program studi yang akan dipilih.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi dukungan keluarga dan kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab. Asahan?

2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab. Asahan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi dukungan keluarga dan kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab. Asahan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kematangan karir siswa di MAS Pesantren Darul Falah Aek Songsongan Kab. Asahan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling. Serta dapat menambah referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh dukungan keluarga terhadap kematangan karir.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru Bimbingan Konseling dapat dijadikan sebagai acuan dalam keperluan konseling dan sebagai upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi khususnya dalam hal dukungan keluarga dengan kematangan karir dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan
- b. Bagi siswa dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai dukungan keluarga terhadap kematangan karir, memberikan motivasi dalam mempersiapkan dan merencanakan karir.

- c. Bagi orang tua dapat dijadikan informasi dalam memberikan dukungan yang tepat untuk siswa sehingga dapat meningkatkan kematangan karir.

